

KONTRIBUSI USAHA SAPI PERAH TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA PETERNAK DI KECAMATAN GETASAN KABUPATEN SEMARANG

R. S. Rahayu, W. Roessali, A. Setiadi dan Mukson
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang
retnosanti_wahyu@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan usaha sapi perah, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha sapi perah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penentuan responden dilakukan secara random sampling. Responden yang diambil sebanyak 90 orang. Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara langsung kepada peternak. Metode analisis data secara deskriptif dan statistik. Analisis statistik menggunakan One Sample T-test dan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi susu tiap peternak adalah 8,5 liter/hari/ekor. Total waktu kerja usaha sapi perah pertahun adalah 193,28 HKP. Rata-rata total biaya sebesar Rp. 17.378.913,00/tahun. Rata-rata besarnya pendapatan keluarga sebesar Rp. 23.808.082,00 /tahun. Usaha sapi perah memberikan kontribusi sebesar 46,61%, usaha tanaman pertanian 32,22% dan usaha non pertanian 21,17%. Hasil analisis statistik menggunakan one sample T-test sig. = 0,000 ($P < 0,05$). Hasil uji secara serempak menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha sapi perah dipengaruhi oleh pendapatan usaha tanaman pertanian, kontribusi pendapatan usaha non usahatani, pengalaman beternak, curahan waktu usaha sapi perah, umur sedangkan secara parsial kontribusi pendapatan usaha sapi perah dipengaruhi oleh kontribusi usaha tanaman pertanian ($P < 0,01$), kontribusi pendapatan usaha non usahatani ($P < 0,01$), pengalaman beternak ($P < 0,01$), curahan waktu usaha sapi perah ($P < 0,05$), umur ($P < 0,05$) dan nilai R^2 0,712.

Kata kunci : Pendapatan, kontribusi, rumah tangga

CONTRIBUTION OF INCOME OF DAIRY CATTLE FARMING TO HOUSHOLD INCOME FARMING IN GETASAN SUB-DISTRICT SEMARANG REGENCY

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the dairy farming income, and to determine the factors affecting the contribution of income. The study was conducted using survey methods. Ninety respondents as member of Gapoktan Banyu Aji were chosen randomly. Observation and interview methods were using with a structured questionnaire to collect the data. Data analyzed by descriptive and multiple regression. The results showed that the average milk production per farmer was 8.5 liters / day / head. Total time allocation to effort dairy cow per year was 193.28 HKP. Average total cost of IDR 17,378,913.00 per year. The average of the family income was IDR 23,808,082.00 per year, the revenue contributions from dairy farming, crops and non-farm business amounted to 46.61%, 32.22% and 21.17%, respectively. Revenue contribution of dairy cows is significantly influenced by crop revenues, the contribution of non-farm business income, experience, the time allocation to the dairy farming, and age of the farmer. While

the partial effect, influenced by the crop revenues with a coefficient of -0.24, the contribution of non-farm business income with a coefficient of -0.2, experience and age of the farmer with coefficients of 0.05 and 0,37, respectively.

Keywords: contributions, earnings, dairy, household

PENDAHULUAN

Peluang untuk pengembangan usaha sapi perah cukup prospektif mengingat hingga saat ini produksi susu domestic masih rendah (Ahmad dan Hermiyetti, 2012). Rata-rata produksi susu berkisar 8-10 liter/ekor/hari (Eddy, dkk., 2012). Hal ini disebabkan oleh tingkat manajerial usaha ternak lokal masih rendah, tingkat adopsi teknologi juga masih rendah dan skala usaha kecil (Musyafak dan Ibrahim, 2005). Pada masa yang akan datang perlu didorong agar usaha sapi perah sebagai usaha yang berorientasi pada skala yang lebih besar atau sebagai industri peternakan.

Upaya dan langkah strategis yang sudah dilakukan pemerintah untuk mendorong pengembangan usaha sapi perah rakyat melalui kebijakan desiminasi teknologi, kredit murah dan pembenahan struktur kelembagaan serta program-program pelatihan. Upaya tersebut dimaksudkan agar peternak dapat memanfaatkan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien. Pengalaman beternak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi susu (Lestariningsih dan Basuki, 2008).

Jumlah ternak mempunyai pengaruh positif terhadap produktivitas usaha (Susanto, dkk., 2006). Ketersediaan pakan merupakan factor penting dalam usaha sapi perah yaitu untuk menjamin kestabilan produksi susu (Mukhtar, 2006). Tingkat produksi susu yang tinggi secara langsung akan mempengaruhi penerimaan peternak. Keuntungan yang diterima oleh petani akan dapat memberi gambaran seberapa besar peran usaha sapi perah dalam memberikan kontribusi terhadap pendataan keluarga.

Penerimaan dari usaha sapi perah terdiri dari penjualan susu, penjualan sapi-sapi yang tidak produktif lagi, anak sapi yang tidak digunakan untuk peremajaan dan hasil penjualan pupuk kandang (Siregar, 1995). Menurut Marzuki dan Roessali (2006), penerimaan usaha ternak sapi perah adalah nilai produk total usaha ternak sapi perah dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan dari penjualan susu, penjualan kotoran, penjualan pedet dan penjualan sapi afkir.

Tipologi usaha ternak sapi berdasarkan kontribusi usaha ternak sapi terhadap pendapatan usaha keluarga. Usaha sambilan kontribusinya (30%), cabang usaha kontribusinya (30-70%) sedangkan usaha pokok kontribusinya (70-100%) (Noferdiman dan Novra, 2008).

Kecamatan Getasan merupakan wilayah sentra sapi perah dan berpotensi untuk dikembangkan. Kecamatan Getasan juga terdapat beberapa KTT (Kelompok Tani Ternak) yang tergabung dalam Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani). Gapoktan Banyu Aji mempunyai kegiatan memberikan penyuluhan kepada kelompok-kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan serta menampung susu yang disetorkan peternak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha sapi perah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada peternak sapi perah yang tergabung pada Gapoktan Banyu Aji di Kecamatan Getasan. Pemilihan Gapoktan Banyu Aji menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu yaitu memiliki jumlah anggota paling banyak dan merupakan Gapoktan yang aktif melakukan kegiatan. Pengambilan sampel KTT dan peternak ditentukan dengan metode *random sampling*. Responden yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 90 orang peternak.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara langsung kepada peternak.

Metode Analisis Data

Metode analisis data secara deskriptif dan statistik. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan (TR) dengan biaya (TC) (Prawirokusumo, 1990). Kontribusi pendapatan usaha sapi perah diukur dengan rumus:

$$K = \frac{PUSP}{PRT} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana **K** merupakan kontribusi, **PUSP** adalah pendapatan dari usaha sapi perah dan **PRT** adalah pendapatan keluarga.

Analisis Statistik

Analisis statistik menggunakan *one sample t-test* dan regresi berganda dengan rumus yaitu (Santosa dan Ashari, 2005):

$$Y = a + {}_1X_1 + {}_2X_2 + {}_3X_3 + {}_4X_4 + {}_5X_5 + {}_6X_6 + e. \quad (2)$$

Dimana **Y** merupakan kontribusi usaha sapi perah, **a** adalah konstanta, ₁₂₃₄₅₆ adalah koefisien regresi, **X₁** sampai **X₆** merupakan variabel independen yang berturut-turut menunjukkan jumlah ternak satuan UT (**X₁**), kontribusi usaha tanaman pertanian satuan % (**X₂**), kontribusi pendapatan non usahatani satuan % (**X₃**), pengalaman beternak satuan tahun (**X₄**), curahan waktu untuk sapi perah satuan HKP (**X₅**) dan umur peternak satuan tahun (**X₆**), sedangkan **e** adalah kesalahan baku. Selanjutnya uji F digunakan untuk menguji model regresi linier berganda faktor-faktor yang mempengaruhi kontribusi pendapatan sapi perah di Kecamatan Getasan. Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen terhadap kontribusi usaha sapi perah terhadap pendapatan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak Sapi Perah

Peternak sapi perah di Kecamatan Getasan rata-rata berpendidikan Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 37,71%, berumur 31-34 tahun, lama beternak 6-10 tahun. Jumlah ternak yang dipelihara 3,37 UT, yang terdiri dari sapi laktasi adalah 2,43 UT dan non laktasi yang terdiri dari kering kandang adalah 0,38, jantan dewasa adalah 0,08 UT, betina dara adalah 0,22 UT, jantan muda adalah 0,19 UT dan pedet adalah 0,51 UT. Rata-rata rasio antara sapi

laktasi dan sapi non laktasi adalah 2,75 : 1. Rata-rata produksi susu tiap peternak 8,5 liter/hari/ekor.

Curahan waktu kerja adalah waktu yang dialokasikan untuk usaha sapi perah yang diukur menggunakan hari kerja setara pria (HKP) (Soekartawi *et. al.*, 1986). Rata-rata waktu yang dialokasikan untuk usaha sapi perah adalah untuk tenaga kerja pria 849,64 jam atau 106,20 HKP, untuk tenaga kerja wanita adalah selama 738,11 jam atau 81,57 HKP sedangkan tenaga kerja anak adalah selama 77,06 jam atau 5,50 HKP. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan harga yang berlaku dilokasi penelitian yaitu Upah Minimum Kabupaten sebesar Rp. 862.000,00. Rata-rata upah tenaga kerja pertahun adalah sebesar Rp. 5.553.612,87. Jumlah jam kerja perharinya untuk pria adalah 2,33 jam/hari sedangkan untuk wanita adalah 1,95 jam/hari. Lestariningsih dan Basuki (2006), berpendapat bahwa lama bekerja peternak sapi perah dalam mengerjakan usahanya masih tergolong sangat sedikit, yaitu wanita memanfaatkan waktunya untuk bekerja pada usaha ternak sapi perah hanya sekitar 1-2 jam/hari, sedangkan laki-laki memanfaatkan waktunya untuk bekerja di usaha sapi perah sekitar 2-4 jam/hari. Luas lahan yang dikuasai peternak rata-rata 0,75 Ha.

Tata Laksana Pemeliharaan Sapi Perah

Bibit yang digunakan oleh responden di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang pada umumnya berasal dari bangsa Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Bibit sapi diperoleh dari pasar hewan ataupun dari belantik yaitu sapi dara ataupun bunting ada juga peternak yang bibitnya dari anak induk yang sudah dimiliki peternak.

Pakan yang diberikan ke sapi perah adalah berupa hijauan rumput gajah dan konsentrat sebagai pakan penguat serta vitamin dan mineral. Hijauan rumput gajah sebelum diberikan dipotong-potong dahulu sedangkan konsentrat diberikan dalam bentuk komboran dan ada juga responden memberikan dalam bentuk kering. Sistem pemberian pakan ternak dilakukan rata-rata 3 kali sehari yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Air minum diberikan secara *ad libitum* sebab persediaan air melimpah selain itu juga air minum adalah sangat dibutuhkan oleh ternak khususnya sapi perah.

Kandang yang digunakan 90% responden adalah kandang permanen yaitu terbuat dari semen dengan dinding setengah terbuka dan bahkan ada yang tertutup penuh serta ada beberapa responden yang menggunakan kandang semi permanen yaitu dengan menggunakan anyaman bambu dan papan kayu. Kandang tertutup penuh karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pencurian. Pada umumnya, letak kandang responden dibelakang rumah bahkan menempel dengan rumah karena untuk mempermudah pemantauan.

Pencegahan penyakit yang dilakukan peternak adalah sanitasi yaitu membersihkan kandang maupun ternaknya sendiri. Pembersihan kandang dilakukan dua kali sehari itu juga membersihkan peralatan yang digunakan sedangkan membandikan ternak ada sebagian peternak memandikan satu hari sekali ada juga yang jarang memandikan ternaknya. Vitamin dan mineral juga diberikan peternak untuk pencegahan penyakit.

Biaya Usahatani

Biaya usahatani berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap, biaya tetap meliputi penyusutan kandang, peralatan dan penyusutan bibit, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya pakan, obat-obatan dan biaya inseminasi buatan serta

perbaikan kandang dan bahan bakar/listrik (Roessali dan Irdaf, 1999). Rata-rata total biaya alat luar yang dikeluarkan setiap peternak sebesar Rp. 17.378.913/tahun. Biaya alat luar yang paling tinggi dikeluarkan tiap responden adalah biaya pakan yaitu sebesar Rp. 12.663.161,0/tahun atau 72,84%. Siregar (1995), berpendapat bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan untuk usaha sapi perah adalah biaya pakan yang besarnya rata-rata 60-80% dari keseluruhan total biaya. Biaya untuk usaha tanaman pertanian adalah sebesar Rp. 2.190.000,00/tahun (Tabel 1).

Tabel 1
Rata-rata Biaya Usaha Sapi Perah dan Pertanian Selama Satu Tahun

Jenis Biaya	Biaya (Rp/th)	Persentase (%)
Usaha sapi perah		
Penyusutan (ternak, kandang, peralatan)	3.252.859,00	18,50
Iuran anggota	87.333,33	0,48
Pakan	12.663.161,00	72,84
Tenaga kerja luar keluarga	786.667,00	4,73
IB	175.226,00	1,15
Vitamin/mineral	413.666,70	2,30
Total biayausahasapiperah	17.378.913,00	100
Usaha tanaman pertanian		
Total biaya tanaman pertanian (bibit, pupuk, obat)*	2.190.000,00	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Penerimaan Usaha

Rata-rata penerimaan usaha sapi perah dapat dilihat pada Tabel 2. Penerimaan peternak berasal dari penjualan susu, penjualan sapi (pedet, dewasa, afkir), nilai tambah ternak serta penjualan kotoran selama satu tahun. Penerimaan rata-rata peternak sebesar Rp. 28.476.420,00/tahun. Penerimaan yang paling besar berasal dari penjualan susu yaitu sebesar Rp. 10.902.486,87 atau 39,93% karena sapi perah adalah hasil utamanya adalah susu, sedangkan penjualan ternak tiap peternak adalah sebesar Rp. 9.527.266,53/tahun atau 32,82%. Penjualan sapi lebih sedikit dari penjualan susu karena penjualan sapi dilakukan jika peternak sangat membutuhkan uang jadi penjualan ternak jarang dilakukan.

Tabel 2
Rata-rata Penerimaan Usaha Sapi Perah dalam Satu Tahun

Jenis	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
Penjualan susu	10.902.486,87	39,93
Penjualan sapi	9.527.266,53	32,82
Penjualan kotoran	50.444,45	0,17
Nilai tambah ternak	7.996.222,22	26,96
Total	28.476.420,00	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Penerimaan usaha tanaman pertanian responden antara lain penjualan sayuran, tembakau, cabe, jahe, cengkeh dan jagung. Penerimaan rata-rata responden selama 1 tahun sebesar Rp. 7.608.888,89/tahun. Penerimaan yang paling tinggi adalah dari penjualan sayuran yaitu sebesar Rp. 3.208.888,88 atau 27,81% dari total hasil tanaman pertanian karena sebagian besar petani di Kecamatan Getasan adalah petani sayur. Penjualan tembakau sebesar Rp. 2.800.000,00 atau 48,54% dari total hasil tanaman pertanian, cabe sebesar Rp. 1.171.111,00 atau 16,22% dari total hasil tanaman pertanian, jahe sebesar Rp. 320.000,00 atau 5,55% dari total hasil tanaman pertanian, cengkeh Rp 80.000 atau 1,39% dari total hasil tanaman pertanian dan jagung sebesar 28.888,89 atau 0,50% dari total hasil tanaman pertanian. Rata-rata penerimaan usaha tanaman pertanian dalam satu tahun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Rata-rata Penerimaan Usaha Tanaman Pertanian dalam Satu Tahun

Jenis	Penerimaan (Rp)	Persentase (%)
Penjualan sayuran	3.208.888,88	27,81
Penjualan tembakau	2.800.000,00	48,54
Penjualan cabe	1.171.111,00	16,22
Penjualan jahe	320.000,00	5,55
Penjualan cengkeh	80.000,00	1,39
Penjualan jagung	28.888,89	0,50
Total	7.608.888,89	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Pendapatan Keluarga

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total pengeluaran (Soekartawi dkk.,1986). Rata-rata pendapatan peternak dari masing-masing usaha ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Rata-rata Pendapatan Petani dalam Satu Tahun

Jenis	Penerimaan (Rp)	Biaya(Rp)	Pend. Petani (Rp)
Usaha Sapi Perah	28.476.420,00	17.378.913,00	11.097.506,00
Usaha tanaman pertanian	7.538.888,89	2.190.000,00	7.670.053,00
Non Usahatani			5.040.523,00
Total	36.015.308,89	19.568.913,00	23.808.082,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Rata-rata besarnya pendapatan keluarga Rp. 23.808.082,00/ tahun yang terdiri dari pendapatan usaha sapi perah sebesar Rp. 11.097.506,00/tahun dengan kontribusi sebesar 46,61%, usaha tanaman pertanian Rp. 7.670.053,00 /tahundengan kontribusi sebesar 32,22% dan pendapatan non usahatani yaitu sebesar Rp. 5.040.523,00/tahundengan kontribusi sebesar 21,17%.

Pengujian hipotesis apakah pendapatan usaha sapi perah lebih besar dari Upah Minimum Kabupaten Semarang yaitu sebesar 10.344.000/tahun. Hasil pengujian *One Sample T-Test* menggunakan SPSS 16 diperoleh usaha sapi

perah lebih menguntungkan dibanding Upah Minimum Kabupaten Semarang (P 0,01).

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Sapi Perah

Hasil uji F menunjukkan variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan hasil sangat nyata ($P < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan usaha sapi perah secara bersama-sama dipengaruhi oleh variabel X_1 sampai X_6 . Nilai R^2 sebesar 0,712 yang berarti sebesar 71,2% kontribusi pendapatan usaha sapi perah dipengaruhi oleh jumlah ternak (X_1), kontribusi pendapatan usaha tanaman pertanian (X_2), kontribusi pendapatan non usahatani (X_3), pengalaman beternak (X_4), curahan waktu usaha sapi perah (X_5) dan umur (X_6). dan sisanya 28,8% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Tabel 6
Hasil Uji t Berbagai Variabel yang Mempengaruhi Kontribusi Pendapatan Usaha Sapi Perah

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.
Constanta	2,808	0,000
Jumlah ternak (X_1) (UT)	0,011	0,84
Kontribusi pendapatan usaha tanaman pertanian (X_2) (%)	-0,242	0,000
Kontribusi pendapatan non usahatani (X_3) (%)	-0,204	0,000
Pengalaman beternak (X_4) (tahun)	0,132	0,03
Curahan waktu usaha sapi perah (X_5) (HKP)	0,050	0,51
Umur (X_6) (tahun)	0,369	0,022
R^2	0,712	

Sumber : Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 6, Dapat dilihat bahwa kontribusi pendapatan usaha tanaman pertanian dan kontribusi pendapatan non usahatani sangat nyata mempunyai pengaruh negatif (sig 0,01). Sebaliknya, pengalaman beternak dan umur peternak secara nyata mempunyai pengaruh positif (sig \leq 0,01). Sedangkan jumlah ternak dan curahan waktu usaha sapi perah tidak nyata mempengaruhi usaha sapi perah (sig \geq 0,05). Koefisien kontribusi pendapatan usaha tanaman pertanian sebesar - 0,242 berarti bahwa setiap kenaikan 1% usaha tanaman pertanian akan menurunkan 0,242 % pendapatan usaha sapi perah. Adanya pengaruh sangat nyata karena responden mempunyai usaha sampingan yang salah satunya adalah usaha pertanian maka waktu yang digunakan untuk usaha sapi perah akan terbagi dengan usaha tanaman pertanian sehingga besar kecilnya kontribusi pendapatan usaha tanaman pertanian tergantung pada waktu yang diluangkan untuk usaha tanaman pertanian.

Kontribusi pendapatan non usahatani berpengaruh sangat nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha sapi perah dengan koefisien -0,204. Kondisi ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1% kontribusi pendapatan non usahatani akan menurunkan 0,204% kontribusi pendapatan usaha sapi perah. Adanya pengaruh sangat nyata karena kontribusi pendapatan non usaha tani merupakan usaha sampingan responden, waktu yang digunakan untuk usaha sapi perah akan berkurang itu sangat mempengaruhi kontribusi pendapatan usaha sapi perah.

Pengalaman beternak sapi perah berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha sapi perah dengan koefisien sebesar 0.132. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tahun pengalaman beternak akan menaikkan 0,132% kontribusi pendapatan usaha sapi perah. Adanya pengaruh nyata karena semakin lama pengalaman beternaknya maka semakin terampil dalam merawat ternak dan memelihara ternak baik tentang reproduksi, produksi maupun penyakit sehingga dapat meningkatkan pendapatan peternak. Irdaf, dkk (1998), berpendapat bahwa semakin banyak pengalaman maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh karena dengan pengalaman tersebut peternak akan dapat mengatasi kegagalan ataupun kesulitan yang ditemui dalam mengelola peternakan sapi perah. Lestariningsih dan Basuki (2006), berpendapat bahwa pengalaman kerja di bidang peternak sapi perah secara langsung berpengaruh terhadap keterampilan dalam menangani usaha peternakan termasuk dalam menangani kegiatan yang berhubungan dengan pemeliharaan dan penanganan produksi ternak yaitu pemerahan serta penanganan hasil produksi. Pada umumnya semakin lama seseorang bekerja pada suatu jenis pekerjaan, akan semakin pandai mengalikasikan waktu kerjanya seefisien mungkin.

Curahan waktu untuk usaha sapi perah dan jumlah ternak sapi yang dipelihara tidak berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha sapi perah. Curahan waktu yang diluangkan untuk memelihara sapi rata-rata 0,54 HKP/hari dengan rata-rata jumlah ternak 3,37 UT. Lamanya waktu yang digunakan untuk merawat ternak harus efektif yaitu untuk membersihkan kandang, memandikan ternak, memerah, memberi pakan, mencari pakan. Jika curahan waktu yang digunakan kurang dan salah satu pekerjaan yang seharusnya dilakukan kurang maksimal bahkan tidak dilaksanakan maka akan berpengaruh pada produksi yang dihasilkan dan berpengaruh juga terhadap pendapatan. Noferdiman dan Novra (2008), berpendapat bahwa semakin sedikit waktu yang digunakan untuk merawat ternak semakin dikit pula ternak yang dipelihara sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan usaha ternak.

Umur peternak berpengaruh nyata terhadap kontribusi pendapatan usaha sapi perah. Koefisien regresi yaitu semakin tua umur peternak semakin meningkat kontribusi pendapatan usaha sapi perah sebesar 0,369%. Adanya pengaruh nyata karena umur menentukan kebutuhan yang harus ditanggung peternak sehingga peternak akan bersungguh-sungguh menjalankan usahanya agar dapat meraih pendapatan yang tinggi. Irdaf, dkk (1998), berpendapat bahwa semakin bertambahnya umur peternak sehingga semakin besar pendapatan yang diperoleh karena dengan bertambahnya umur sehingga peternak tidak mungkin lagi mencari pekerjaan sampingan lain karena memulai kegiatan baru akan memerlukan waktu dan keterampilan baru lagi dan dengan bertambahnya umur seseorang akan mencari keamanan hidup guna memenuhi beban tanggungan yang cukup berat sehingga untuk mengatasinya mereka akan sungguh-sungguh dalam pengelolaan usaha.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata usaha sapi perah adalah sebesar Rp. 11.097.506,00/tahun, pendapatan usaha tanaman pertanian sebesar Rp. 7.670.053,00/tahun, sedangkan pendapatan usaha non usaha tani adalah sebesar Rp. 5.040.523,00/tahun. Pendapatan usaha sapi perah lebih besar dibanding dengan tingkat Upah Minimum Kabupaten Semarang (tahun 2012) yaitu sebesar Rp.

10.344.000/tahun. Usaha sapi perah memberikan kontribusi paling tinggi yaitu 46,61% sedangkan usaha tanaman pertanian yaitu 32,22% dan usaha non usahatani yaitu 21,17%. berarti usaha sapi perah menjadi cabang usaha tidak menjadi usaha sampingan. Pendapatan usaha sapi perah sangat nyata dipengaruhi secara serempak oleh variable-variabel penduga. Secara parsial, pendapatan usaha tanaman pertanian, pendapatan non usaha tani secara nyata mempunyai pengaruh negative terhadap pendapatan usaha sapi perah, namun umur dan pengalaman beternak berpengaruh positif meningkatkan pendapatan sapi perah. Sedangkan jumlah ternak dan curahan waktu tidak nyata mempengaruhi pendapatan usaha sapi perah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. dan Hermiyetti. 2012. Analisis produksi dan konsumsi di Indonesia. *Prosiding Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas 2020*. Bogor. 423-419.
- Eddy, B. T., W. Roessali dan S. Marzuki. 2012. Dairy cattle farmers behavior and factors affecting the effort to enhance the economic of scale at Getasan District, Semarang Regency. *J. Indonesian Trop. Anim. Agric* 37(1): 34-40
- Hernanto. 1993. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Musyafak, A and M. Ibrahim. 2005. Strategi percepatan adopsi dan difusi inovasi pertanian mendukung prima tani. *Analisis Kebijakan Pertanian* 3(1): 20-37
- Irdaf, J., Hellyward, S. Yuliar, W. Roessali dan I. Rahman. 1998. Karakteristik peternak sapi perah di Sumatera Barat. *Jurnal peternakan dan Lingkungan* 4(3): 75-81.
- Lestariningsih, M. dan E. Y. Basuki. 2008. Peran serta wanita peternak sapi perah dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. *Ekuitas* 12(1): 117-137.
- Marzuki, S. dan Roessali, W. 2006. Kajian biaya dan pendapatan peternak sapi perah di Desa Gogik Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional*. 299-304.
- Mukhtar, A. 2006. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbit dan Percetakan UNS (UNS Press). Surakarta.
- Noferdimandan A. Novra. 2008. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong rakyat pada pola usahatani terpadu. *Med. Pet* 24(1): 75-80.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Roessali, W. dan Irdaf. 1999. Kontribusi sapi perah pada rumahtangga peternak di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian* 11(29): 93-101.

- Santosa, P., B. dan Ashari.2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Exel dan SPSS*. Andi Yogyakarta, Yogyakarta.
- Siregar, S. 1995. *Sapi Perah, Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J.L. Dillon dan J.B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usaha tani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Susanto, A., E. Prasetyo, dan W. Roessali. 2006. Analisis Efisiensi penggunaan faktor produksi pada perusahaan susu sapi perah di daerah pantai utara Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan* 2(1): 51-60